

PEMANFAATAN SEJARAH LOKAL WADUK CIRATA PURWAKARTA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PENDEKATAN PEDAGOGI KRITIS

Silvy Mei Pradita¹

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Alamat e-mail : praditasilvy@uhamka.ac.id

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the utilization of the Cirata Reservoir in Purwakarta as a medium for history education based on cultural changes in society through a critical pedagogical approach. The research method employed is descriptive qualitative with a data analysis technique using a phenomenological approach based on literature studies. The result of this study is the achievement of historical reflection in history learning by incorporating local historical topics that are relevant to the students' surroundings. The development of aquatic communities around the Cirata Reservoir serves as a depiction of local history that can be analyzed through a critical pedagogical approach. It is also expected to reveal evidence of the evolution of aquatic communities in Indonesia, with the Cirata Reservoir community being one such example. The conclusion of this research is that local history learning encourages students to observe and analyze the communities around the Cirata Reservoir—categorized as aquatic societies—through a critical pedagogical lens. This approach provides a new perspective on Indonesian society, which has traditionally been recognized as agrarian.

Keywords: Cirata Reservoir¹; Local History²; Critical Pedagogy;³ History Learning⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan waduk Cirata Purwakarta dalam pembelajaran sejarah berbasis perubahan budaya masyarakat melalui pendekatan pedagogik kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan analisis studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah untuk tercapainya refleksi sejarah dalam pembelajaran sejarah, digunakannya topik tentang sejarah lokal yang ada di sekitar peserta didik. Perkembangan masyarakat akuatik di waduk Cirata menjadi gambaran sejarah lokal yang dapat dianalisis dengan pendekatan pedagogik kritis. Dengan harapan diketahui juga bukti-bukti perkembangan masyarakat akuatik yang ada di Indonesia, dan masyarakat di waduk Cirata adalah salah satunya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pembelajaran sejarah lokal yang mendorong peserta didik untuk mengamati dan menganalisis masyarakat disekitar waduk Cirata yang tergolong masyarakat akuatik dengan pendekatan

pedagogik kritis. Kemudian menghadirkan sebuah gambaran baru mengenai masyarakat Indonesia yang selama ini dikenal sebagai masyarakat agraria.

Kata Kunci: Waduk Cirata¹; Sejarah Lokal²; Pedagogi Kritis³; Pembelajaran Sejarah⁴

A. Pendahuluan

Pada masa kini, pembelajaran sejarah di sekolah semakin dikembangkan dengan beragam inovasi. Bahkan kini kegiatan pembelajaran sejarah tengah diintegrasikan dengan berbagai teknologi yang berkembang untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Namun, masalah fundamental dalam pembelajaran sejarah Indonesia masa kini adalah kurangnya muatan materi sejarah lokal dalam kumpulan materi sejarah yang akan dipaparkan didalam kelas (Budi Utomo et al. 2017). Fenomena pembelajaran sejarah yang sering kali terjadi salah satunya adalah pola penjelasan materi dari Guru sejarah yang cenderung hanya terpaku pada bahan ajar dalam buku pelajaran sejarah yang dipakai peserta didik. alasan yang umum disebutkan saat ditanyakan perihal kurangnya materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah semata untuk mengejar target kurikulum dan jumlah referensi tentang peristiwa-

peristiwa lokal yang masih sangat sedikit. Sehingga dalam pelaksanaannya, tidak sedikit guru sejarah yang kesulitan dalam mengembangkan materi sejarah lokal pada kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.

Sejatinya, pembelajaran sejarah dihadirkan untuk membangkitkan kesadaran empatik (emphatic awareness) pada peserta didik. Kesadaran empatik itu sendiri adalah sikap empati dan toleransi dengan disertai kemampuan mental untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas sesuai nalurinya. Dalam konteks pembelajaran sejarah, jika materi sejarah yang disampaikan dapat dipahami secara benar oleh peserta didik, maka peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui catatan sejarah yang telah terjadi, melainkan juga memiliki sikap empatik dan toleransi sebagai refleksi dari pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah telah dirancang untuk memperkenalkan peserta didik perihal pengalaman

kolektif dan pelbagai catatan dari masa lalu bangsanya. Pembelajaran sejarah juga dihadirkan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran mengenai pola jaringan kehidupan bersama didalam sebuah komunitas yang lebih besar. Selain hadirnya kesadaran empatik, terdapat juga kesadaran kolektif yang hadir dalam refleksi sejarah tersebut. Melalui proses pengenalan diri melalui sejarah, menjadi titik awal kemunculan dan kebangkitan dari rasa harga diri, kebersamaan, keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan puncaknya adalah rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air (Magill 2021).

Waduk Cirata yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat telah berdiri sejak tahun 1987 hadir sebagai penampung air dari aliran sungai citarum. Hingga kini, bendungan cirata tersebut dikenal sebagai PLTA terbesar di Asia Tenggara (Somad 2016). Bagi masyarakat disekitarnya, bendungan ini biasa dimanfaatkan sebagai lokasi wisata air, seperti: wisata agro dan ekowisata hutan. Daya tarik wisata air yang dihadirkan oleh bendungan

cirata ini tidak hanya mengundang ketertarikan wisatawan lokal, tapi juga wisatawan mancanegara. Waduk Cirata adalah sebuah waduk yang terletak di tiga kabupaten di Jawa Barat, yakni Purwakarta, Cianjur dan Bandung Barat. Selain untuk membangkitkan listrik, Waduk Cirata juga dipenuhi keramba jaring apung untuk membudidayakan ikan dan dijadikan tempat wisata, khususnya bagi penghobi memancing. Waduk Cirata juga dijadikan tempat wisata dan tempat budidaya ikan air tawar. Salah satu daya tarik wisata di Waduk Cirata adalah lomba dayung perahu tradisional yang diadakan di Jangari, Cianjur tiap tahun. Hingga tahun 2002, terdapat 30.000 jaring apung yang digunakan untuk membudidayakan ikan di Waduk Cirata. Salah satu ikan air tawar yang dibudidayakan di waduk ini adalah ikan mas. Ikan mas yang dibudidayakan di waduk ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain ukurannya besar dan dagingnya tidak berbau lumpur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menghubungkan pemanfaatan Waduk Cirata dalam pembelajaran sejarah berbasis perubahan budaya masyarakat melalui pendekatan pedagogik kritis.

Masyarakat Indonesia hadir, tumbuh, dan berkembang dengan keberagaman budaya yang lahir dari pelbagai macam etnis yang ada. Setiap etnis memiliki kebudayaan tersendiri yang menjadi identitas diri mereka. Narasi sejarah lokal mengabadikan mereka sebagai kelompok masyarakat berbudaya dengan nilai kearifan lokalnya yang sarat dengan nilai pembelajaran bagi generasi penerus. Budaya akuatik saat ini tengah dikembangkan dari berbagai segi, mulai dari: kebudayaan, kearifan lokal, nilai ekonomi, sampai pemanfaatan berkelanjutannya dalam menghasilkan energi terbarukan. Kemudian masyarakat Indonesia yang juga dikenal dengan kepandaiannya mengelola ekosistem budaya air, turut mendorong kebudayaan mereka sebagai masyarakat akuatik. Sehingga selain dapat memperkaya nilai pembelajaran mengenai masyarakat akuatik, juga turut meyadarkan sejarah lokal masyarakat akuatik tersebut sebagai bagian dari kesadaran sejarah yang perlu diketahui.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroiti tentang pemanfaatan lokasi bersejarah disebuah daerah menjadi

wahana untuk membentuk kesadaran sejarah lokal dan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Hidayati Nur dan Abraham Nurcahyo tahun 2012 yang berjudul “Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Sudirman (Studi Kasus di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan)”; Robert Sibarani, dkk tahun 2018 yang berjudul “Concerning Toba Batak’s Local Wisdom and Cultural Value for Regional Character Building.”; Dede Wahyu Firdaus tahun 2019 yang berjudul “Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa.”; dan Nurdiansyah tahun 2021 yang berjudul “Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak Sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa.”. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa lokasi kasus (lokus) yang umum dipergunakan adalah lokasi sejarah yang masih terbatas pada candi atau prasasti dan kearifan lokal masyarakat setempat yang berkembang. Sedangkan lokasi bersejarah berbasis akuatik masih

jarang ditemukan laporan hasil penelitiannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berbentuk penelitian kualitatif dikarenakan peneliti tidak melakukan perubahan atas objek penelitian dan hanya menghadirkan penggambaran atas hal yang terdapat dalam objek penelitian (Arikunto 2019). Penelitian ini menitikkan pada peninjauan bentuk internalisasi nilai budaya nasional dan pentingnya narasi sejarah lokal berbasis perubahan masyarakat ke budaya aquatik yang disampaikan pada peserta didik. Secara umum, banyak yang mengenal masyarakat Indonesia dari segi pertanian dan segala aktivitas yang dilakukan di darat. Padahal wilayah Indonesia juga dikenal dengan kekayaan maritim yang dihasilkan dari ekosistem perairannya. Sehingga kajian mengenai budaya masyarakat akuatik perlu diperluas dan diperdalam guna menghadirkan kesadaran sejarah bagi generasi penerus, serta pemanfaatan nilai kearifannya untuk kemaslahatan bersama.

Dengan dilakukannya triangulasi data dalam sebuah penelitian, semata ditujukan untuk menopang dan menampilkan hasil analisis data dalam sebuah ukuran yang tidak tergantung atau bertentangan. Akan tetapi sebuah hasil yang mampu membuktikan dan meninjau dengan lebih objektif sebuah kausal dari suatu konflik atas kepentingan kognitif yang potensial (Fullan and Miles 1992). Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti: jurnal berkala, buku, prosiding, serta berbagai literasi lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai budaya nasional dan pentingnya narasi sejarah lokal berbasis perubahan masyarakat ke budaya aquatik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan analisis studi pustaka. Metode ini secara khusus mengkaji mengenai fenomena pemanfaatan bendungan cirata sebagai penggambaran budaya akuatik masyarakat dan narasi sejarah lokal mengenai perubahan masyarakat ke bidang perairan. Sebagai bendungan terbesar di Asia Tenggara, bendungan cirata telah umum dikenal dengan daya tarik

wisata airnya. Pemanfaatan bendungan cirata sebagai daya tarik wisata air dapat menjadi gambaran nyata yang dapat disampaikan kepada peserta didik mengenai narasi sejarah lokal berbasis perubahan masyarakat ke budaya aquatic dan bentuk bentuk internalisasi nilai budaya nasionalnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam mengembangkan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan dapat berintegrasi dengan berbagai berbagai bidang keilmuan lainnya, maka diperlukan pelbagai bentuk kreativitas pengembangan yang sesuai dengan tantangan. Inovasi yang dihadirkan tidak hanya sekedar mengintegrasikan pengetahuan dengan IPTEK saja, tetapi juga meningkatkan kematangan intelektualitas dengan kemampuan berpikir logis dan sistematis (Pratiwi and Meilani 2018). Sejak bergulirnya era revolusi industri 4.0 hingga kini yang akan memasuki era society 5.0, dunia pendidikan mengalami transformasi perubahan yang sangat cepat dan bersifat massif. Tidak jarang guru yang berada di sekolah

juga dipaksa untuk segera beradaptasi dengan model dan metode pembelajaran yang baru agar kegiatan pembelajaran dikelas dapat terus berjalan. Khususnya pada pembelajaran sejarah, dengan kemudahan aksesibilitas yang hadir memudahkan peserta didik untuk melakukan penelusuran data literasi mengenai pelbagai catatan sejarah.

Terdapat tiga genre kesadaran sejarah yang ada, yakni: sejarah sebagai guru, sejarah sebagai narasi, dan sejarah sebagai representasi. Segala pemikiran yang hadir umumnya terbentuk dengan melihat penggunaan pengetahuan sejarah yang diyakini. identitas, kesadaran, dan reflektivitas menjadi unsur dasar dari praktik pengajaran ilmu sosial (termasuk Pembelajaran Sejarah) yang mendukung dialog dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Sehingga seorang guru tidak hanya sekedar memberikan materi pembelajaran yang bersifat teori, tetapi terdapat nilai yang dikembangkan dan disajikan dalam bentuk diskusi interaktif yang membangun pemikiran kritis siswa (Magill 2021; Glencross 2015; Alfiyah 2018). Perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru sejatinya

telah memuat implikasi penguatan nilai identitas, kesadaran, dan refleksi sejarah yang telah sesuai dengan muatan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Namun kadang keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan refleksi sejarah yang diterapkan kepada peserta didik tidak berjalan optimal.

Pentingnya Folklore dalam pembelajaran sejarah lokal perlu dikedepankan sebagai pemantik kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Sehingga siswa tetap mengenal kearifan lokal yang ada disekitar mereka dan memahami sejarahnya sendiri. (Sibarani, Robert., Situmorang, Hamzon., Pawiro 2018; Kurniawan, Ganda Febri. 2017; Alfiyah 2018). Alternatif lain yang dilakukan oleh guru sejarah untuk tercapainya refleksi sejarah dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan, topik sejarah yang direfleksikan adalah tentang sejarah lokal yang ada di sekitar peserta didik. Kearifan lokal secara sederhana yang dapat diamati adalah pencampuran budaya yang ada di keluarga mereka. Kemudian berlanjut pada kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Lintasan sejarah telah mencatatkan

bahwa perkembangan manusia purba Indonesia sejak memasuki masa aksara sekitar abad ke-5 M, telah menciptakan sebuah kebudayaan sebagai identitas mereka. Sehingga sejarah lokal dengan folklore sebagai identitasnya akan mempermudah peserta didik dalam merefleksikan sejarah dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah lokal menjadi tonggak utama dalam menghadirkan kembali lintasan sejarah pada masyarakat modern saat ini. Bahkan, dengan menghidupkan kembali sejarah lokal justru lebih mudah untuk membangun kesadaran sejarah pada masyarakat luas khususnya generasi muda (Asril 2022; Sudrajat, Ajat. 2019; Purwanto 2022; (Safitri et al. 2022)). Hadirnya sejarah lokal hakikatnya tidak terlepas dari lintasan sejarah lokal yang menjadi pondasi dasar. Pergerakan nasional untuk melawan kolonialisme yang dilakukan Belanda dilandaskan salah satunya pada persamaan nasib sebagai kelompok masyarakat yang terjajah. Dengan menghidupkan kembali sejarah lokal, peserta didik akan mendapat gambaran yang lebih mudah dan mampu merefleksikan sejarah nasional dengan lebih nyata.

Kesadaran sejarah yang muncul nantinya dapat lebih menggambarkan wajah multikultural Indonesia yang beragam. Serta, sejarah nasional Indonesia sendiri berpondasikan pada sejarah lokal di berbagai daerah yang sama beragamnya.

Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Pedagogis Kritis

Pembelajaran sejarah memerlukan upaya khusus yang lebih insentif dalam membangun pondasi paradigmanya dengan pelbagai unsur. Mulai dari pembentukan kesadaran empatik (*emphatic awareness*), membentuk rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan memiliki (*sense of belonging*), hingga terciptanya rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air. Untuk menciptakan unsur tersebut, diperlukan penggunaan pendekatan pedagogik kritis yang sesuai dengan karakter peserta didik (Wiyanti, Supriatna, and Winarti 2020). Stigma bahwa pembelajaran sejarah adalah sebuah mata pelajaran yang membosankan dan tidak penting karena tidak menjadi tolak ukur kelulusan untuk menempuh studi, menjadikan mata pelajaran sejarah semakin tidak sepenuhnya mencapai

tujuan pembelajarannya. Akhirnya, untuk mencapai tujuan pembelajarannya, kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah mulai dilakukan dengan pendekatan pedagogik kritis.

Pedagogik kritis diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk dapat mengoptimalkan diri peserta didik dengan potensi yang telah dimilikinya. Hal ini disebabkan hakikat dari pedagogik kritis sendiri yang merupakan sebuah proses dengan terikat pada struktur dan aturan yang berlaku (Hendrawan 2017); (Bisyarda 2016) ; (anis, mardiani, and fathurrahman 2021). Salah satu keterampilan yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah adalah keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisa sejarah dengan permasalahan kontekstual saat ini. Pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan pendekatan pedagogik kritis cenderung menghadirkan suasana pembelajaran yang komunikatif, sebab aktivitasnya didominasi oleh diskusi terbuka dan tinjauan mengenai materi sejarah dan permasalahan kontekstualnya pada masa kini. Sehingga alur diskusi yang berjalan berdasarkan catatan sejarah dan permasalahan kontekstual yang

muncul disekitar catatan sejarah tersebut. Dengan diskusi tersebut terlihat bahwa pembelajaran sejarah tersebut tidak selalu membosankan seperti stigma yang berkembang, melainkan dapat menemukan berbagai fakta menarik dibalik sejarah tersebut.

Pemikiran kritis dalam dunia pendidikan memang masih belum berjalan optimal. Terlebih sejak runtuhnya masa orde baru yang mengekang berbagai pemikiran dan aspirasi hingga saat ini masih tampak. Pembelajaran sejarah yang selalu dihadirkan di sekolah hanya berdasarkan pada materi yang tertuang dalam silabus dan perangkat pembelajaran saja. Walaupun pada kurikulum terbaru kini mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritisnya dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi hal tersebut belum berjalan optimal (Supriatna 2011; 2012; Mawlana 2021). Untuk membangkitkan kembali semangat berpikir kritis dan reflektif atas sejarah nasional saat ini memang memerlukan usaha yang lebih dari sebelumnya. Era globalisasi telah mendorong peserta didik memiliki pemikiran yang lebih terbuka dengan dunia luar dan lebih adaptif terhadap

perubahan yang terjadi saat ini. Pembelajaran sejarah yang selama ini disajikan dengan metode ceramah tidak lagi relevan dengan gaya belajar peserta didik yang sudah cenderung melihat fakta hari ini. Melalui metode studi lapangan dan diskusi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan merefleksikan lintasan sejarah yang dipelajarinya dengan mudah.

Pemanfaatan Waduk Cirata Sebagai Sarana Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejatinya banyak kalangan masyarakat yang mengenal Waduk sebagai kolam besar yang berfungsi untuk tempat menampung air untuk berbagai kebutuhan. Waduk sendiri sebenarnya dapat terbentuk baik secara alami atau sengaja dibuat oleh manusia. Khusus pada Waduk buatan, dibangun dengan terlebih dulu membuat sebuah bendungan dan kemudian dialiri air hingga penuh (Nurlaela, Haryono, and Ismanti 2021). Baik Telaga, danau, situ, waduk, ataupun embung oleh masyarakat sering difungsikan sebagai salah satu sumber air tawar yang menunjang kehidupan dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat tersebut. tidak lupa juga menjadi penyedia sumber daya air untuk

menunjang pengembangan ekonomi wilayah. Jika jumlah sumber daya air terbatas pada suatu wilayah, dapat berimplikasi pada kegiatan pembangunan yang juga akan berjalan terbatas.

Jawa Barat sendiri sebagai salah satu provinsi yang memiliki banyak waduk diantaranya: Waduk Cirata dan Jatiluhur yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta, Waduk Saguling berlokasi di Kabupaten Bandung Barat, Waduk Jatigede berlokasi di Kabupaten Sumedang, dan Waduk Darma berlokasi di Kabupaten Kuningan-Jawa Barat. tidak hanya difungsikan sebagai penunjang kehidupan masyarakat, oleh masyarakat sekitarnya waduk juga difungsikan sebagai salah satu peluang usaha bagi penduduk sekitar. Caranya juga beragam mulai sebagai nelayan maupun pembudidaya ikan menggunakan Sistem Jaring Terapung. Fakta menarik yang hadir adalah dari lima waduk tersebut, ternyata Cirata dan Jatiluhur adalah waduk buatan yang lebih dahulu dibangun. Kemudian disusul dengan Saguling, Jatigede, dan Darma. Cirata sendiri termasuk sebagai waduk buatan dengan bangunan tertinggi, sedangkan Jatiluhur termasuk

sebagai waduk buatan terluas (Supena, M. Harja. 2017; Uhai et al. 2021;(Kholidah 2022).

Dengan tinggi bangunan yang mencapai 125 meter dan ketinggian di puncak yang mencapai 222 meter, hingga tahun 2019, terdapat sekitar 7.204 jaring apung yang digunakan untuk membudidayakan ikan di Waduk Cirata dan memenuhi daya dukung lingkungan. Dapat terlihat bahwa masyarakat yang tinggal disekitar waduk cirata, memberikan interpretasi bahwa masyarakat Indonesia juga memiliki kelompok masyarakat akuatik yang hidup dari hasil sumber daya air. Stigma sejarah lokal yang hanya melihat masyarakat Indonesia adalah kelompok masyarakat agraria saja, dengan menggantungkan hidup mereka dari hasil bumi perlu ditambahkan kembali dengan kehadiran kelompok masyarakat akuatik (Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun, and Ardianto 2020).



Waduk Cirata, Purwakarta, Jawa Barat Sumber: news.detik.com

Saat Waduk Cirata dikembangkan sebagai destinasi ekowisata unggulan di Jawa Barat, diperlukan adanya upaya koordinasi dan kolaborasi yang saling terintegrasi untuk meningkatkan didukung dalam pembentukan dasar pemahaman tentang ekowisata yang akan dikembangkan. Upaya koordinasi dan kolaborasi tersebut dilakukan dari pihak berkewenangan baik pusat maupun daerah. Koordinasi dan kolaborasi menjadi kunci utama dalam melakukan pemetaan permasalahan berkelanjutan sebagai upaya pengelolaan yang terintegrasi tanpa memberikan dampak kerugian atau mengorbankan sektor lainnya (Asep Hidayat, Sekar Agnia Ramdani 2022; Kendarto, Dwi Rustam 2021; Hindayani, Pratama, and Anna 2021). Sebagai upaya merealisasi pengembangan ekowisata di waduk cirata, berbagai pemangku kebijakan turut dilibatkan seperti: pemerintah pusat (dalam pengelolaan waduk Cirata), pemerintah daerah baik tingkat provinsi dan kabupaten, komunitas masyarakat di sekitar waduk Cirata, dan kelembagaan lainnya. Potensi kepariwisataan yang

dimunculkan dalam waduk Cirata ini tidak hanya sekedar wisata air dan pesona alam dipinggir waduk yang hijau, melainkan juga keramba apungnya yang menjadi wadah budidaya ikan air tawar.



Keramba Apung di Waduk Cirata
Sumber: antarafoto.com

Dengan aktifnya waduk Cirata sebagai tempat wisata air dan budidaya ikan air tawar, selain dapat menjadi pengembangan masyarakat dari segi ekonomi juga ternyata dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas masyarakat yang bergerak disektor perairan juga mencerminkan sebagai masyarakat akuatik yang berkembang dengan baik. Pembelajaran sejarah yang menstimulasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis dapat meninjau mengenai perkembangan masyarakat akuatik yang ada di waduk Cirata ini. Perkembangan masyarakat akuatik di waduk Cirata menjadi gambaran sejarah lokal dari kelompok

masyarakat tersebut yang dapat dianalisis dengan pendekatan pedagogik kritis (Maulani 2023). Dengan harapan bahwa diketahui juga bukti-bukti perkembangan masyarakat akuatik yang ada di Indonesia, dan masyarakat di waduk Cirata adalah salah satunya.

E. Kesimpulan

Waduk cirata dapat mengambil peran dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pedagogik kritis yang didorong oleh status Cirata sebagai waduk dengan bangunan tertinggi, sedangkan Jatiluhur merupakan waduk terluas. Penggunaan pedagogik kritis dalam pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal untuk melihat lebih jauh mengenai potensi dari masyarakat lokal tersebut. Pemanfaatan waduk cirata sebagai ekowisata telah menjadi salah satu faktor yang menunjukkan kearifan masyarakat lokal yang melestarikan budaya akuatik sebagai identitas mereka. Hingga masyarakat setempat mampu memanfaatkannya sebagai sektor pariwisata yang dapat menghidupi masyarakat disekitarnya. Pembelajaran sejarah lokal yang mendorong peserta didik untuk mengamati dan menganalisis masyarakat disekitar waduk Cirata

yang tergolong masyarakat akuatik dengan pendekatan pedagogik kritis. Kemudian menghadirkan sebuah gambaran baru mengenai masyarakat Indonesia. Dengan menghadirkan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal dengan pendekatan pedagogik kritis, tidak hanya dapat memperkaya pengetahuan peserta didik dalam materi pembelajaran sejarah, melainkan juga menyadarkan mengenai potensi lain dari masyarakat yang umumnya hanya dikenal sebagai masyarakat agraria.

DAFTAR PUSTAKA

- Magill, M., Martino, S., & Wampold, B. (2021). The principles and practices of psychoeducation with alcohol or other drug use disorders: A review and brief guide. *Journal of substance abuse treatment*, 126, 108442.
- anis, mohamad, fitri mardiani, and fathurrahman. 2021. "Memperkuat Identitas Nasional Melalui Model Pembelajaran Historis (MPBH): Antara Nyata Atau Sebuah Asa?" *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah* 6(April):1–6.
- Bisyarda, Muhammad Iqbal. 2016. "Budaya Keraton Pada Babad Tanah Jawi Dalam Perspektif Pedagogi Kritis." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10(2):174–85. doi: 10.17977/um020v10i22016p174.
- Budi Utomo, Cahyo, M. Pd, Ganda Febri Kurniawan, and S. Pd

- Jurusan Sejarah. 2017. "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati." *Harmony* 2(2):169–84.
- Fullan, Michael G., and Matthew B. Miles. 1992. "Getting Reform Right: What Works and What Doesn't." *Phi Delta Kappan* 73(10):744.
- Hendrawan, Budi; Anggia Suci Pratiwi; Siti Komariah. 2017. "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1:83–97.
- Kholidah, Lilik Nur. 2022. "Improving Students' Social Responsibility via Islamic Religious Education and Social Problem-Based Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10(2):163–82. doi: 10.15642/jpai.2022.10.2.163-182.
- Maulani, Muhammad Rifky. 2023. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Media Pembelajaran Sejarah." *Thesis Commons* November(4):1–8.
- Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun, and Deny Tri Ardianto. 2020. "Membangun Kesadaran Sejarah." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4(1):85.
- Nurlaela, Nurlaela, Sugeng Haryono, and Kiki Ismanti. 2021. "Pengaruh Keberadaan Waduk Penjalin Terhadap Perekonomian Umkm Dan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Winduaji." *Jurnal USAHA* 2(1):1–8. doi: 10.30998/juuk.v2i1.554.
- Pratiwi, Inesa Tri Mahardika, and Rini Intansari Meilani. 2018. "Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3(2):33. doi: 10.17509/jpm.v3i2.11762.
- Safitri, Wulan Dwi, Manihar Situmorang, Ramlan Silaban, and Ajat Sudrajat. 2022. "Penerapan Sumber Belajar Inovatif Berbasis Proyek Untuk Membangun Psikomotorik Mahasiswa Pada Pembelajaran Analisis Anion." *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 2(2):181–91. doi: 10.23971/jpsp.v2i2.4002.
- Somad, A. S. A. 2016. "Model Pendidikan Inklusif." *Jurnal Al-Murabbi* 29(2).
- Wiyanarti, Erlina, Nana Supriatna, and Murdiah Winarti. 2020. "Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 9(1):67–74. doi: 10.17509/factum.v9i1.21666.
- Arikunto, S. (2019). Suhardjono, & Supardi.(2015). Penelitian tindakan kelas, 1.
- Sibarani, R., Situmorang, H., & Pawiro, M. A. (2018). Concerning Toba Batak's local wisdoms and cultural values for regional character building. *Indiana Journal of Science and Technology*, 11(20).
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49-58.
- Hindayani, P., Pratama, A. R., & Anna, Z. (2021). Strategi Prospektif Pengembangan Dalam Ekowisata Waduk Cirata Yang Berkelanjutan.

Jurnal Ilmu Lingkungan, 19(3), 620-629.